

Motivation and Achievement: Examining Their Correlation in English Learning Context

Motivasi dan Prestasi: Meneliti Korelasinya dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris

Nadia Dwi Widjayanti¹⁾, Sheila Agustina²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: sheilaagustina@umsida.ac.id

Abstract. The correlation between students' motivation and academic achievement in English language learning has been a critical area of inquiry in educational research. Despite extensive studies on the subject, there remains a noticeable gap in understanding the motivational dynamics among vocational high school students. These students often encounter unique challenges as vocational education emphasizes practical skills over traditional academic pursuits. This study aims to explore the extent to which motivational factors, both intrinsic and extrinsic, affect students' performance in English proficiency within a vocational school context in Sidoarjo. Grounded in motivational and second language acquisition theories, this research employs a quantitative correlation design. The sample comprises 228 10th-grade students selected through stratified random sampling. Motivation levels were measured using an adapted version of Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB), while academic achievement was assessed via students' final grades. Data were collected through a questionnaire and analyzed using correlation and multiple regression techniques to determine the relationship and predictive power of various motivational factors on academic outcomes. The findings revealed that students generally had a moderately high level of motivation in learning English, with instrumental factors being more dominant than integrative factors. The correlation analysis indicated a significant positive relationship between students' motivation and their academic achievement in English ($r=0,457$, $p < 0,01$). This suggests that students with higher motivation levels tend to achieve better results. The findings highlight the importance of fostering motivation through contextual, engaging, and supportive learning strategies to improve language achievement in vocational settings.

Keywords – students' motivation, academic achievement, vocational education, correlation, English language learning

Abstract. Korelasi antara motivasi siswa dan prestasi akademik dalam pembelajaran Bahasa Inggris telah menjadi area penting dalam penelitian Pendidikan. Meskipun telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai hal ini, masih terdapat kesenjangan yang nyata dalam memahami dinamika motivasi di antara siswa sekolah menengah kejuruan. Para siswa ini sering menghadapi tantangan yang unik karena Pendidikan kejuruan lebih menekankan keterampilan praktis daripada kegiatan akademis tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana faktor motivasi, baik intrinsic maupun ekstrinsik mempengaruhi kinerja siswa dalam kemahiran berbahasa Inggris dalam konteks sekolah kejuruan di Sidoarjo. Didasarkan pada teori motivasi dan pemerolehan Bahasa kedua, penelitian ini menggunakan desain korelasi kuantitatif. Sampel terdiri dari 228 siswa kelas 10 yang dipilih melalui pengambilan sampel acak berstrata. Tingkat motivasi diukur dengan menggunakan versi yang diadaptasi dari Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB), sementara prestasi akademik dinilai melalui nilai akhir siswa. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan Teknik korelasi dan regresi berganda untuk menentukan hubungan dan kekuatan prediksi berbagai faktor motivasi terhadap hasil akademik. Temuan menunjukkan bahwa siswa pada umumnya memiliki tingkat motivasi yang cukup tinggi dalam belajar Bahasa Inggris, dengan faktor instrumental lebih dominan daripada faktor integrative. Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi siswa dan prestasi akademik mereka dalam Bahasa Inggris ($r=0,457$, $p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi cenderung mencapai hasil yang lebih baik. Temuan ini menyoroti pentingnya menumbuhkan motivasi melalui strategi pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan mendukung untuk meningkatkan pencapaian Bahasa di lingkungan sekolah kejuruan.

Keywords – motivasi siswa, prestasi akademik, Pendidikan kejuruan, korelasi, pembelajaran Bahasa Inggris

I. PENDAHULUAN

Dalam bidang penelitian Pendidikan, hubungan antara motivasi siswa dan prestasi akademik secara konsisten muncul sebagai subjek yang menarik dan penting. Kemampuan untuk belajar Bahasa Inggris tidak lagi hanya menjadi

keterampilan tambahan, tetapi kebutuhan penting untuk menghadapi persaingan global [1]. Menguasai Bahasa Inggris memudahkan orang untuk mengakses informasi internasional, memperkuat jaringan komunikasi, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi [2]. Pembuat undang-undang dan guru harus memiliki pemahaman yang solid tentang motivasi siswa untuk menjadi fasih dalam Bahasa Inggris. Motivasi berfungsi sebagai faktor fundamental dalam menentukan keterlibatan siswa, ketekunan, dan akhirnya, keberhasilan mereka dalam lingkungan pendidikan [3].

Dalam konteks pemerolehan bahasa Inggris, memahami bagaimana motivasi memengaruhi prestasi sangatlah relevan, mengingat pentingnya kompetensi bahasa Inggris di seluruh dunia [4]. Motivasi adalah energi positif yang membuat siswa meraih hasil belajar yang lebih tinggi. Setiap orang yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran berharap untuk berhasil secara akademis. Hasil belajar siswa merupakan salah satu sumber daya yang dapat digunakan sebagai panduan untuk menilai seberapa baik proses pembelajaran berjalan. Proses interaksi, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa melalui kegiatan pembelajaran menghasilkan hasil belajar [5]. Motivasi sangat memengaruhi hasil belajar, terutama dalam hal pemerolehan bahasa, di mana faktor internal dan eksternal sama-sama penting.

Motivasi eksternal adalah pembelajaran yang didorong oleh tuntutan atau penghargaan dari luar, seperti nilai atau kemajuan karier, sedangkan motivasi internal adalah dorongan alami untuk belajar demi kepuasan atau kesenangan diri sendiri [6]. Dalam mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan dorongan atau motivasi dari dalam diri siswa. Motivasi merupakan dorongan psikologis untuk melakukan tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan [7]. Tidak hanya itu, motivasi belajar juga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar dapat muncul dari diri sendiri maupun orang lain. Ada siswa yang tidak berprestasi bukan karena tidak pintar, tetapi karena tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar siswa mempengaruhi seberapa baik proses belajar mengajar berjalan. Sebagai pendidik, guru harus memotivasi siswa untuk belajar bagaimana mencapai tujuan [8].

Variasi dalam temuan studi yang ada dapat dikaitkan dengan perbedaan metodologi, populasi sampel, lingkungan pendidikan, atau konteks sosiokultural. Misalnya, hubungan antara motivasi dan prestasi mungkin lebih jelas dalam lingkungan di mana bahasa Inggris digunakan secara luas atau di mana siswa merasakan manfaat yang signifikan untuk mempelajari bahasa tersebut [9]. Sejumlah studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi dan hasil prestasi akademik dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, penelitian oleh Yu dan Shen menunjukkan korelasi positif antara motivasi (baik internal maupun eksternal) dan prestasi akademik dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa melalui pendekatan pembelajaran campuran berbasis data korpus [10].

Selain itu, Asrifan dkk. juga menemukan bahwa motivasi siswa, baik yang terkait dengan minat pribadi maupun motivasi eksternal, memiliki dampak signifikan terhadap prestasi mereka dalam bahasa Inggris, dengan motivasi internal memiliki peran yang lebih dominan [11]. Penelitian Saputra menemukan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik berkorelasi positif dengan prestasi akademik siswa, meskipun motivasi intrinsik (keinginan untuk tahu dan prestasi) memiliki korelasi yang lebih kuat [12]. Studi-studi ini menggambarkan bahwa motivasi, terutama ketika datang dari dorongan pribadi untuk berprestasi atau belajar, memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar bahasa Inggris. Korelasi positif antara motivasi (baik internal maupun eksternal) dan nilai akhir menunjukkan bahwa memperkuat motivasi dapat menjadi strategi yang efektif dalam pendidikan bahasa Inggris, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Meskipun literatur yang ada memberikan bukti kuat yang mendukung korelasi antara motivasi dan prestasi akademik dalam pemerolehan bahasa kedua, terdapat kesenjangan yang nyata dalam studi yang secara khusus meneliti siswa sekolah menengah atas di sekolah kejuruan. Lingkungan pendidikan kejuruan sering kali memprioritaskan pengembangan keterampilan praktis daripada kegiatan akademik tradisional, yang dapat memengaruhi motivasi siswa untuk mempelajari bahasa, khususnya bahasa Inggris [13]. Berdasarkan pengamatan di kelas selama pembelajaran bahasa Inggris, tampak bahwa antusiasme siswa untuk belajar bervariasi. Beberapa siswa menunjukkan minat dan antusiasme, terutama ketika materi yang disajikan terkait dengan dunia kerja atau situasi kehidupan nyata yang relevan dengan jurusan mereka. Mereka tampak lebih aktif ketika guru memberikan tugas praktis, seperti membuat dialog atau mensimulasikan percakapan dalam konteks layanan pelanggan atau wawancara kerja.

Namun, di sisi lain, masih ada sejumlah siswa yang tampak pasif, kurang percaya diri, atau enggan berpartisipasi secara verbal, terutama ketika mereka harus berbicara Bahasa Inggris di depan kelas. Meskipun demikian, suasana kelas secara keseluruhan tetap kondusif, dan guru berusaha menggunakan pendekatan komunikatif dan kontekstual untuk membuat materi terasa lebih relevan dan menarik bagi siswa. Hubungan motivasi-prestasi dalam lingkungan kejuruan masih kurang dieksplorasi, terutama mengenai jenis motivasi spesifik (misalnya, integrative vs. instrumental) yang paling mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris siswa [14]. Tanpa motivasi integrative dan

instrumental, pembelajaran Bahasa bisa menjadi kurang bermakna, kurang bertujuan, dan kurang efektif. Dalam penelitian, tidak adanya motivasi ini dapat mengakibatkan analisis yang dangkal dan tidak lengkap [15].

Oleh karena itu, memahami dan mendukung kedua jenis motivasi ini penting untuk keberhasilan pembelajaran bahasa dan penelitian yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana faktor-faktor motivasi berkontribusi terhadap kinerja akademik siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Dengan memeriksa teori-teori motivasi dan studi empiris, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi variabel-variabel motivasi utama yang berkorelasi secara signifikan dengan pencapaian siswa dalam penilaian kemahiran bahasa Inggris [16]. Selain itu, sementara konstruksi motivasi Gardner yang dikutip dalam Rafasah telah diterapkan secara luas [17]. Beberapa penelitian telah mengadaptasi instrumen ini ke dalam konteks pendidikan kejuruan, meninggalkan kesenjangan dalam memahami bagaimana konstruksi-konstruksi ini mungkin berbeda dalam pengaturan pendidikan khusus. Penelitian ini berusaha untuk mengatasi kesenjangan ini dengan memeriksa bagaimana motivasi mempengaruhi prestasi belajar bahasa Inggris di kalangan siswa di Sekolah Kejuruan di Sidoarjo dan untuk mengidentifikasi faktor motivasi mana yang paling prediktif terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa dalam konteks ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara tingkat motivasi dan prestasi akademik dalam pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan memberikan bukti empiris tentang hubungan antara motivasi dan prestasi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris [18]. Dengan berfokus pada tujuan-tujuan ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana motivasi berfungsi dalam konteks sekolah menengah kejuruan. Hasilnya dapat mengungkapkan pola yang menjelaskan bagaimana berbagai tingkat motivasi memengaruhi keterlibatan dan kinerja siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. Wawasan semacam itu berharga untuk memajukan diskusi teoretis tentang aspek psikologis pemerolehan bahasa kedua dalam lingkungan pendidikan kejuruan.

II. METODE

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rencana prosedural yang memandu penelitian untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan cara yang valid, objektif, akurat, dan ekonomis [19]. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk menganalisis korelasi antara motivasi siswa dan prestasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Desain korelasional dipilih karena memungkinkan untuk memeriksa kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel ini tanpa memanipulasinya [20], sehingga cocok untuk mengidentifikasi asosiasi alami dalam populasi siswa di salah satu Sekolah Kejuruan di Sidoarjo. Pendekatan kuantitatif menyediakan cara statistik terstruktur untuk mengukur dan menganalisis tingkat motivasi dan prestasi di seluruh sampel siswa yang cukup besar, meningkatkan generalisasi temuan.

B. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari siswa kelas 10 di sebuah Sekolah Kejuruan di Sidoarjo. Dari 12 kelas di kelas 10, peneliti secara acak memilih 6 kelas sebagai sampel, dengan total 228 siswa yang tersebar di enam kelas. Untuk keperluan penelitian ini, sampel representatif diambil dari populasi ini. Untuk memastikan bahwa sampel mencerminkan karakteristik yang beragam dari seluruh 10 kelas, teknik pengambilan sampel acak berstrata digunakan. Penggunaan pengambilan sampel acak berstrata dalam penelitian ini relevan karena memungkinkan peneliti memperoleh representasi populasi yang lebih seimbang, yaitu 10thSiswa kelas X di sekolah menengah kejuruan, yang terdiri dari berbagai jurusan dengan karakteristik dan minat belajar yang berbeda. Setiap kelas terdiri dari 38 siswa, dan peneliti menggunakan 6 kelas yang diambil secara acak dari 3 jurusan. Pendekatan ini bertujuan untuk menangkap variasi tingkat motivasi dan prestasi bahasa Inggris, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang korelasi antara variabel-variabel ini dalam populasi kelas X di sekolah ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama untuk mengukur motivasi adalah kuesioner yang diadaptasi dari Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB) [21], yang telah divalidasi secara luas dan digunakan dalam studi pemerolehan bahasa. Instrumen ini mencakup butir-butir yang mengukur motivasi integratif dengan 29 pertanyaan dan motivasi instrumental dengan 21 pertanyaan. Dalam butir motivasi integratif, terdapat beberapa indikator yang secara khusus berkaitan dengan minat dan kenikmatan pribadi dalam belajar bahasa Inggris. Beberapa butir menekankan rasa percaya diri dan kenyamanan saat menggunakan bahasa Inggris. Sejumlah pernyataan lain mencerminkan komitmen dan upaya pribadi siswa dalam belajar bahasa Inggris secara mandiri. Terdapat juga butir-butir yang menunjukkan orientasi tujuan jangka panjang atau nilai instrumental dari belajar bahasa Inggris, yang merupakan bagian dari motivasi intrinsik karena berasal dari kesadaran pribadi siswa. Lebih lanjut, dalam kelompok motivasi instrumental, terdapat butir-butir yang berkaitan dengan dukungan orang tua terhadap pembelajaran siswa. Indikator lain dari

motivasi ekstrinsik muncul melalui pengaruh guru dan kualitas pengajaran. Terdapat juga butir-butir yang menunjukkan lingkungan kelas dan pengalaman belajar. Beberapa pernyataan juga menyoroti tekanan sosial dan perbandingan dengan siswa lain sebagai sumber motivasi ekstrinsik.

Adaptasi dilakukan untuk memastikan relevansi pertanyaan dengan konteks pendidikan vokasi, dengan masukan dari para pendidik di Sekolah Menengah Kejuruan di Sidoarjo untuk memastikan kesesuaian setiap butir soal. Di sisi lain, para peneliti menggunakan dokumen sebagai instrumen penelitian. Prestasi akademik dalam Bahasa Inggris dinilai menggunakan nilai terbaru siswa dalam mata kuliah Bahasa Inggris mereka, sebagaimana tercantum dalam catatan sekolah. Skor yang diambil merupakan penilaian sumatif dari hasil tes akhir. Terdapat tiga puluh pertanyaan pilihan ganda yang mencakup mata kuliah penting, terutama tentang teks, seperti teks naratif, teks prosedural, teks deskriptif, dan teks recount. Untuk lulus tes, siswa harus membaca setiap pertanyaan dengan saksama dan memilih jawaban terbaik dalam waktu yang ditentukan. Skor akhir dihitung sebagai total poin yang diperoleh dari semua pertanyaan, dengan skor tertinggi 100 dan skor minimum 75. Kriteria penilaian dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting yang mencerminkan keterlibatan dan prestasi akademik siswa selama proses pembelajaran. Penilaian didasarkan pada akumulasi beberapa komponen, yaitu nilai harian, tingkat kehadiran, aktivitas siswa di kelas, serta hasil Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester. Semua komponen ini digabungkan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang prestasi akademik siswa.

Pengumpulan data melibatkan pemberian kuesioner kepada 228 sampel siswa terpilih selama jam kelas terjadwal, dengan semua pedoman etika dipatuhi, termasuk persetujuan yang diinformasikan dan kerahasiaan data. Data tentang tingkat motivasi siswa kemudian dicocokkan dengan nilai bahasa Inggris mereka untuk memfasilitasi analisis korelasi. Data dikumpulkan dalam lima langkah: (1) Menyiapkan alat; (2) Datang ke kelas dan meminta siswa untuk menyelesaikan survei motivasi 50 item dengan 6 skala pengukuran kuesioner adalah sebagai berikut; Sangat Setuju, Cukup Setuju, Agak Setuju, Agak Tidak Setuju, Cukup Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju; (3) Menganalisis dan menyajikan hasil dengan mengevaluasi hasil setiap item; (4) mencapai kesimpulan; dan (5) menyusun laporan akhir.

D. Analisis Data

Analisis data mencakup statistik deskriptif untuk merangkum tingkat motivasi dan skor prestasi siswa, diikuti oleh analisis korelasi Pearson untuk memeriksa hubungan antara variabel-variabel ini. Selain itu, analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan kontribusi relatif dari motivasi integratif dan instrumental terhadap prestasi akademik, memberikan wawasan tentang aspek motivasi mana yang paling prediktif terhadap keberhasilan dalam belajar bahasa Inggris [22]. Penelitian ini menggunakan skala Likert mulai dari 1 hingga 6 untuk mengukur persepsi siswa tentang motivasi dan prestasi belajar bahasa Inggris. Rentang yang digunakan untuk mengukur tingkat sangat tidak setuju dengan bobot 1 hingga sangat setuju dengan bobot tertinggi 6 untuk indikator variabel dalam penelitian ini.

Para peneliti menggunakan rumus statistik dasar, seperti ukuran konsentrasi data (mean, median, dan modus) dan ukuran dispersi (simpangan baku dan varians), untuk menghitung data kuesioner [23]. Para peneliti menggunakan Koefisien Korelasi Pearson Product-Moment, sebuah teknik statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linear antara dua variabel kontinu. Analisis deskriptif memberikan ringkasan statistik data yang komprehensif, termasuk skor rata-rata untuk setiap indikator motivasi, distribusi frekuensi, dan simpangan baku. Metode analisis data menggunakan pendekatan korelasi Pearson Product-Moment. Peneliti menghitung korelasi antara variabel-variabel penelitian ini menggunakan SPSS Versi 26.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana motivasi siswa berhubungan dengan prestasi akademik mereka dalam Bahasa Inggris, khususnya dalam konteks pendidikan vokasi, yang lebih menekankan keterampilan praktis daripada mata pelajaran tradisional. Pendekatan korelasional kuantitatif digunakan, melibatkan 228 siswa kelas X dari berbagai jurusan, yang dipilih melalui stratified random sampling. Instrumen utamanya adalah kuesioner yang diadaptasi dari Gardner's Attitude/Motivation Test Battery (AMTB) dan skor akhir Bahasa Inggris siswa sebagai indikator kinerja akademik. Penentuan kualifikasi digunakan untuk setiap variabel; oleh karena itu, lebar interval kelas harus ditentukan terlebih dahulu.

Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa skor motivasi rata-rata adalah 4,041, yang menempatkannya dalam kategori "cukup tinggi". Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemauan dan minat yang relatif kuat dalam belajar bahasa Inggris. Faktor motivasi yang paling menonjol termasuk keinginan siswa untuk berbicara beberapa bahasa asing dengan lancar, keyakinan mereka akan pentingnya bahasa Inggris untuk pengembangan karier,

dan dukungan dari orang tua. Ini sejalan dengan Asrifan & Dewi [11] dan Saputra [12], yang menemukan bahwa baik bentuk motivasi integratif (keinginan untuk berintegrasi dengan komunitas bahasa) maupun instrumental (penggunaan praktis) berkontribusi secara signifikan terhadap prestasi bahasa Inggris, terutama ketika siswa menganggap bahasa Inggris sebagai keterampilan yang berharga untuk masa depan pribadi dan profesional mereka.

Tabel berikut menyajikan beberapa item indicator beserta skor rata-rata dan klasifikasinya:

| Statement | Mean | Classification |
|---|-------------|-----------------------|
| I wish I could speak many foreign languages perfectly | 5.487 | Extremely High |
| My parents try to help me to learn English | 4.452 | High |
| I don't get anxious when I have to answer a question in my English class | 3.864 | Moderately High |
| I make a point of trying to understand all the English I see and hear | 5.390 | Extremely High |
| I look forward to going to class because my English teacher is so good | 5.066 | High |
| Studying English is important because it will be useful in getting a good job | 5.408 | Extremely High |
| I feel confident when asked to speak in my English class | 3.443 | Moderately Low |

Tabel deskriptif dalam penelitian ini menampilkan tujuh pernyataan kunci yang menggambarkan tingkat motivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris, beserta nilai rata-rata dan klasifikasinya. Pernyataan “I wish I could speak many foreign languages perfectly” menunjukkan motivasi intrinsik yang sangat kuat dari siswa untuk menguasai bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, sebagai bentuk pengembangan diri. Selain itu, pernyataan “Studying English is important because it will be useful in getting a good job” juga menunjukkan skor yang tinggi, menunjukkan bahwa siswa menyadari pentingnya bahasa Inggris untuk prospek pekerjaan di masa depan, yang mencerminkan motivasi instrumental, yang sangat dominan dalam konteks pendidikan vokasi.

Dukungan dari lingkungan keluarga juga terlihat jelas pada pernyataan “My parents try to help me to learn English”, yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor eksternal yang memperkuat antusiasme siswa untuk belajar. Namun, indikator yang terkait dengan kepercayaan diri dan persepsi belajar ditunjukkan pada pernyataan statement “I don't get anxious when I have to answer a question in my English class” yang mendapat skor klasifikasi cukup tinggi, sementara “I feel confident when asked to speak in my English class” hanya mendapat skor klasifikasi cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa kurang cemas, mereka belum sepenuhnya percaya diri untuk berbicara di kelas, yang dapat menjadi hambatan dalam proses belajar bahasa Inggris secara aktif. Implikasinya adalah bahwa guru perlu menyediakan lebih banyak kesempatan berbicara, latihan percakapan, dan lingkungan yang mendukung sehingga siswa tidak takut membuat kesalahan saat berbicara.

Pernyataan “I make a point of trying to understand all the English I see and hear” mencerminkan kesungguhan siswa dalam aktif mempelajari pemahaman bahasa di luar kelas. Hal ini menunjukkan dorongan yang sangat positif untuk belajar mandiri, di mana siswa tidak hanya mengandalkan kegiatan di kelas tetapi juga secara aktif mengembangkan keterampilan bahasa mereka sendiri. Antusiasme ini semakin diperkuat oleh pernyataan, “I look forward to going to class because my English teacher is so good”, yang menunjukkan apresiasi tinggi siswa terhadap kualitas guru bahasa Inggris mereka. Sebagian besar siswa menikmati kegiatan belajar karena mereka merasa guru mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan efektif. Kombinasi motivasi belajar mandiri dan dukungan dari guru yang kompeten merupakan faktor kunci dalam membangun motivasi belajar yang kuat dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, motivasi instrumental siswa sering dipengaruhi oleh aspirasi karier, sebagaimana didukung oleh Akther [2], yang berpendapat bahwa kemahiran bahasa Inggris secara signifikan meningkatkan peluang kerja. Hal ini khususnya relevan mengingat banyak siswa kejuruan menganggap bahasa Inggris sebagai alat untuk kemajuan profesional daripada eksplorasi budaya. Sementara itu, Emda [8] menekankan peran guru dalam membentuk motivasi belajar, yang menunjukkan bahwa strategi pedagogis harus disesuaikan dengan profil motivasi siswa untuk memaksimalkan prestasi. Ini menyiratkan bahwa guru dalam lingkungan kejuruan perlu menyelaraskan pengajaran bahasa Inggris dengan aplikasi kehidupan nyata untuk menumbuhkan motivasi dan hasil belajar yang lebih kuat.

Lebih jauh lagi, variasi tingkat motivasi siswa dalam belajar dapat dikaitkan dengan lingkungan belajar dan metode yang digunakan. Seperti yang dicatat Nazarieh et al. [6], motivator eksternal seperti nilai dan dukungan orang tua dapat secara signifikan memengaruhi keterlibatan siswa, terutama dalam lingkungan pendidikan formal seperti sekolah kejuruan. Ini sejalan dengan temuan bahwa dukungan orang tua adalah salah satu indikator dominan motivasi tinggi di antara para peserta. Temuan ini penting untuk dicatat karena dapat memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa motivasi siswa cenderung tinggi, terutama karena alasan pragmatis. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan pendekatan pembelajaran

yang lebih kontekstual, relevan dengan dunia kerja, dan mendorong kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris, sehingga motivasi ini dapat dioptimalkan untuk meningkatkan prestasi akademik.

B. Analisis Koefisien Korelasi

Untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara motivasi belajar siswa (x) dengan prestasi belajar bahasa Inggris (Y), digunakan analisis korelasi Pearson dengan hasil sebagai berikut:

Correlations

| | | Student Motivation (X) | Student Achievement in Learning English (Y) |
|--|---------------------|---------------------------|--|
| Student Motivation (X) | Pearson Correlation | 1 | .457** |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 228 | 228 |
| Student Achievement in Learning English (Y) | Pearson Correlation | .457** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | | .000 |
| | N | 228 | 228 |

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar bahasa Inggris mereka ($r = 0,457$, $p < 0,01$). Hal ini berarti semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maka prestasi belajar bahasa Inggris mereka akan semakin baik. Belajar bahasa Inggris, semakin besar prestasi mereka dalam bahasa tersebut. Hasil ini memperkuat temuan Yu & Shen [10], yang mengamati bahwa siswa dengan tingkat motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang lebih tinggi cenderung berprestasi lebih baik dalam bahasa Inggris, terutama dalam lingkungan pembelajaran campuran atau berbasis tugas. Hubungan tersebut memiliki kekuatan sedang tetapi signifikan secara statistik. Hasil ini mendukung temuan sebelumnya oleh Gopalan [24], yang menemukan bahwa motivasi intrinsik siswa secara signifikan memengaruhi hasil pembelajaran bahasa asing, terutama dalam aspek komunikasi karier dan budaya.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa motivasi instrumental yang didorong oleh alasan praktis, seperti mendapatkan pekerjaan atau nilai bagus, memiliki dampak yang lebih kuat daripada motivasi integratif, seperti minat terhadap budaya dan komunikasi berbahasa Inggris. Secara sederhana, semakin termotivasi seorang siswa, semakin baik pula kinerja akademiknya. Hal ini mendukung temuan sebelumnya oleh para peneliti seperti Dong [13], dan Suliman dkk [14], yang menyoroti peran penting motivasi dalam pemerolehan bahasa kedua. Dalam konteks sekolah kejuruan khusus ini, motivasi instrumental ditemukan lebih dominan daripada motivasi integratif.

Siswa dalam studi ini tampaknya menghargai bahasa Inggris sebagai alat untuk mencapai kesuksesan di masa depan daripada untuk keterlibatan lintas budaya, mendukung kesimpulan Dwinalida & Setiaji [15] tentang dominasi motivasi instrumental atas motivasi integratif dalam konteks yang serupa. Hasil ini juga mendukung teori Gardner, seperti yang dikutip dalam Rafasah [17], yang menyatakan bahwa kedua jenis motivasi tersebut dapat berdampak positif pada hasil belajar bahasa. Siswa cenderung belajar bahasa Inggris untuk tujuan praktis seperti mendapatkan pekerjaan, mendapatkan nilai yang lebih baik, atau melanjutkan pendidikan daripada untuk alasan budaya atau komunikasi. Hal ini mencerminkan sifat pendidikan kejuruan, di mana kurikulumnya lebih berfokus pada kesiapan kerja dan perolehan keterampilan.

Temuan ini memiliki implikasi penting bagi para pendidik. Guru harus merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya merangsang minat siswa tetapi juga menghubungkan pembelajaran bahasa dengan aplikasi di dunia nyata. Pembelajaran bahasa Inggris harus dibuat menarik dan kontekstual, membantu siswa memahami relevansi bahasa Inggris dalam kehidupan mereka saat ini dan di masa depan. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya dan menyoroti pentingnya strategi motivasi spesifik konteks dalam pendidikan bahasa Inggris, terutama bagi siswa sekolah menengah kejuruan.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji sejauh mana hubungan antara motivasi siswa dan prestasi akademik mereka dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah kejuruan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

motivasi intrinsik dan ekstrinsik berperan penting dalam membentuk hasil belajar siswa. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai faktor pemicu untuk memulai proses pembelajaran, tetapi juga sebagai kekuatan penopang yang membuat siswa tetap terlibat dan berkomitmen untuk mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Secara umum, partisipasi siswa dalam studi ini menunjukkan tingkat motivasi yang cukup tinggi. Banyak dari mereka mengakui pentingnya bahasa Inggris bagi masa depan mereka, terutama untuk kemajuan karier dan pendidikan lanjutan. Namun, tidak semua siswa memiliki sikap positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris. Sebagian kecil responden menyatakan ketidaktertarikan atau bahkan ketidaksukaan, yang pada gilirannya dapat menghambat prestasi akademik mereka. Hal ini mencerminkan beragamnya tingkat motivasi yang ada di antara siswa sekolah kejuruan dan menyoroti perlunya strategi pengajaran yang berbeda-beda.

Analisis korelasi mengonfirmasi adanya hubungan positif yang signifikan secara statistik antara motivasi siswa dan prestasi bahasa Inggris mereka. Mereka yang memiliki motivasi lebih tinggi terbukti meraih hasil yang lebih baik dalam bahasa Inggris. Hal ini menggarisbawahi fakta bahwa motivasi bukanlah faktor sekunder, melainkan elemen inti dalam keberhasilan akademik. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi siswa harus dianggap sebagai langkah kunci dalam upaya meningkatkan hasil belajar dalam pendidikan bahasa. Dalam konteks pendidikan vokasi, siswa seringkali lebih didorong oleh tujuan instrumental seperti mendapatkan pekerjaan atau lulus ujian.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang terlalu teoretis dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa dapat mengurangi minat belajar. Guru perlu memahami hal ini agar pembelajaran Bahasa Inggris dapat dikaitkan langsung dengan situasi nyata yang akan dihadapi siswa setelah lulus. Penting bagi guru untuk tidak hanya berfokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga mendukung aspek afektif mereka, termasuk membangun kepercayaan diri dan kenyamanan dalam menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, strategi pembelajaran yang interaktif, kreatif, dan menyenangkan dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif sekaligus memperkuat motivasi internal siswa. Dengan pendekatan yang tepat, motivasi siswa dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu disadari. Data yang dikumpulkan hanya dari satu sekolah kejuruan di Sidoarjo, sehingga dapat membatasi generalisasi temuan ke lingkungan pendidikan atau wilayah lain. Penelitian ini hanya berfokus pada 10thsiswa kelas 1-2, sehingga mengesampingkan potensi perbedaan motivasi di antara siswa dari berbagai tingkat akademik atau kelompok usia. Selain itu, penerapan metode kualitatif seperti wawancara atau observasi kelas akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang faktor-faktor motivasi dan perilaku belajar siswa. Terakhir, menyelidiki pengaruh metode pengajaran, lingkungan belajar, atau keterlibatan orang tua terhadap motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris akan memberikan perspektif yang berharga bagi praktik pendidikan.

Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, terutama di sekolah kejuruan. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong antusiasme belajar siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan prestasi belajar bahasa Inggris dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

- [1] “English Ability Students Faculty of Economics in the Competition of the World of Work,” *Int. J. Soc. Sci. Hum. Res.*, vol. 05, no. 07, pp. 3063–3067, 2022, doi: 10.47191/ijsshr/v5-i7-38.
- [2] F. Akther, “English for personal and career development and its importance for better employment opportunities,” *J. Lang. Linguist. Lit. Stud.*, vol. 2, no. 3, pp. 95–100, 2022, doi: 10.57040/jlls.v2i3.258.
- [3] G. D. Caruth, “Student Engagement, Retention, and Motivation: Assessing Academic Success in Today’s College Students,” *Particip. Educ. Res.*, vol. 5, no. 1, pp. 17–30, 2018, doi: 10.17275/per.18.4.5.1.
- [4] N. Rachvelishvili, “Achievement motivation toward learning English language in modern educational context of Georgia,” *Probl. Educ. 21st Century*, vol. 75, no. 4, pp. 366–374, 2017, doi: 10.33225/pec/17.75.366.
- [5] W. R. Syachtiyani and N. Trisnawati, “Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19,” *Prima Magistra J. Ilm. Kependidikan*, vol. 2, no. 1, pp. 90–101, 2021, doi: 10.37478/jpm.v2i1.878.
- [6] M. Nazarieh, M. Delzendeh, and A. Beigzadeh, “Motivation as an integral factor in English language learning for medical students,” *Res. Dev. Med. Educ.*, vol. 12, p. 7, 2023, doi: 10.34172/rdme.2023.33133.
- [7] A. Badaruddin, *Peningkatan motivasi belajar siswa melalui konseling klasikal*. CV Abe Kreatifindo, 2015.

- [8] A. Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida J.*, vol. 5, no. 2, p. 172, 2018, doi: 10.22373/lj.v5i2.2838.
- [9] M. J. A. Howe, "The role of motivation," 2021. doi: 10.4324/9780203016398-6.
- [10] L. Yu and J. Shen, "Analysis of the Correlation between Academic Performance and Learning Motivation in English Course under a Corpus-Data-Driven Blended Teaching Model," *Sci. Program.*, vol. 2022, 2022, doi: 10.1155/2022/3407270.
- [11] A. Asrifan and A. C. Dewi, "Students' Motivation in Learning English: A Study in Senior High School in Indonesia," *ITQAN J. Ilmu-ilmu Kependidikan*, vol. 14, no. 2, pp. 201–216, 2023, doi: 10.47766/itqan.v14i2.772.
- [12] E. Saputra, "Abstract The objective of this study was to figure out whether there is any correlation between students' motivation and English learning achievement at Grade XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Bengkulu . In this research , the researcher used Correlationa," *Correl. Between students Motiv. students Achiev.*, vol. 03, no. 01, pp. 12–19, 2023.
- [13] Y. Dong, "Study on Achievement Goal Orientation and English Learning Motivation of Vocational College Students," *Int. J. Educ. Humanit.*, vol. 11, no. 3, pp. 497–499, 2023, doi: 10.54097/ijeh.v11i3.15157.
- [14] W. Suliman, T. Charles, and O. Sawalha, "STUDENTS' INTEGRATIVE AND INSTRUMENTAL MOTIVATION FOR LEARNING ENGLISH AS A SECOND LANGUAGE," *Rev. Gest. Soc. E Ambietal*, vol. 18, no. 202012050102003, pp. 1–17, 2024.
- [15] K. Dwinalida and S. Setiaji, "Students' Motivation and English Learning Achievement in Senior High School Students," *English Educ. Linguist. Lit. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–9, 2022, [Online]. Available: <http://10.0.61.242/engtea.73.1.201803.135%0Ahttp://ezproxy.stir.ac.uk/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=ehh&AN=129598345&site=ehost-live>
- [16] A. H. Husna and R. T. Murtini, "A study on students' motivation in learning english as english foreign language (EFL) at stikes cendekia utama kudus," *J. English Teach. Res.*, vol. 4, no. 2, pp. 207–220, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/inggris/article/download/13745/1377/>
- [17] N. Rafasah, "THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS' MOTIVATION AND THEIR ACHIEVEMENT IN STUDYING ENGLISH," *Sustain.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–14, 2019, [Online]. Available: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MESTARI
- [18] M. Suardi, *Belajar & pembelajaran*. Deepublish, 2018.
- [19] F. Fortuin, "Research design," *Strateg. alignment Innov. to Bus.*, pp. 51–75, 2023, doi: 10.3920/9789086866281_006.
- [20] L. Selviana, W. Afgani, and R. A. Siroj, "Website: https://j-innovative.org/index.php/Innovative_Correlational_Research," *Innov. J. Soc. Sci. Res.*, vol. 4, pp. 5118–5128, 2024, [Online]. Available: https://j-innovative.org/index.php/Innovative_Correlational_Research
- [21] W. E. Gardner, Robert C.; Lambert, "Attitudes and motivation in Second Language Learning," *Rowley, Mass Newbury*, 1972.
- [22] P. Rahadianto, M. C. Huda, and M. Al Hadaad, "Students' Instrumental and Integrative Motivation in Learning English as A Foreign Language in Indonesia," *LinguA-LiterA J. English Lang. Teach. Learn. Lit.*, vol. 5, no. 1, pp. 1–11, 2022, doi: 10.55933/Ing.v5i1.252.
- [23] C. Köhler, B. Herbert, and A. K. Praetorius, "Statistical decisions when modelling effects of teaching quality," *Educ. Stud.*, vol. 00, no. 00, pp. 1–28, 2025, doi: 10.1080/03055698.2025.2492576.
- [24] V. Gopalan, J. A. A. Bakar, A. N. Zulkifli, A. Alwi, and R. C. Mat, "A review of the motivation theories in learning," *AIP Conf. Proc.*, vol. 1891, no. May, 2017, doi: 10.1063/1.5005376.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.